

**STRATEGI DAKWAH  
DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAK TUNA NETRA  
DI PSBN (PANTI SOSIAL BINA NETRA) SADEWA  
SEWON BANTUL YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial Islam. (S.Sos.I)

Oleh :  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
D J O N I  
NIM. 01210594  
YOGYAKARTA**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2006**

**Drs. Zainuddin, M.Ag**  
**Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Djoni  
Lam.: 8 (delapan) eksp

Yogyakarta, 16 Maret 2005

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di -  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahannya seperlunya pada skripsi saudara:

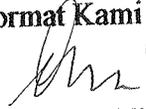
Nama : Djoni  
NIM : 01210594  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Strategi Dakwah dalam Upaya Peningkatan Akhlak  
Tunacitra Di PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Sadewa Sewon  
Bantul Yogyakarta

Maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut telah dapat diajukan pada sidang munaqasyah sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

Dengan ini kami ajukan skripsi ini kepada Fakultas Dakwah untuk dimunaqasyahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Hormat Kami

  
**Drs. Zainuddin, M.Ag**  
NIP. 150291020



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

## PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/983/2006

Skripsi dengan judul :

**STRATEGI DAKWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAK TUNA NETRA  
DI PSBN (PANTI SOSIAL BINA NETRA) SADEWO SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

D J O N I

NIM : 01210594

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si.

NIP. 150260462

Sekretaris Sidang

Andy Dermawan, M.Ag.

NIP. 150314243

Pembimbing/Penguji I

Drs. Zainudin, M.Ag.

NIP. 150291020

Penguji II

Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.

NIP. 150252261

Penguji III

Khadiq, S.Ag., M.Hum.

NIP. 150291024

Yogyakarta, ...20 Mei 2006.....

UIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH  
DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



## HALAMAN PERSEMBAHAN



Setiap lembar karya ini adalah  
hasil kesabaran, perjuangan,  
tetesan keringat disertai dengan  
do'a-do'a orang terkasih.

Karya sederhana ini  
kupersembahkan untuk:  
**Bapak, ibu, Kakak dan Adikku...**  
Kasih sayangmu...  
menemaniku sepanjang hidup.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

*"Hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,  
menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."*

(Q.S. Ali Imran : 104)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد  
أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد:

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, hanya itulah ungkapan yang patut disusun panjatkan atas terlaksananya penelitian yang merupakan faktor penentu dalam penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang studi Strata-1. Dengan demikian, penyusun telah mencapai satu target penting yang akan mempengaruhi perjalanan hidup penyusun selanjutnya, dan semoga semua target untuk selanjutnya akan segera terpenuhi pula, Amin.

Dalam kesempatan ini, penyusun menghaturkan terima kasih kepada berbagai pihak yang memiliki andil dan kontribusi yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Drs. Afif Rifai, M.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang telah menyetujui judul skripsi penyusun dan memberikan petunjuk awal dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Zainuddin, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan saran yang sangat berharga selama penyusunan skripsi ini, sehingga saran dan petunjuk tersebut dapat memberi motivasi bagi penyusun untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak Sudarto, SE., selaku Kepala Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa Bantul Yogyakarta dan seluruh jajaran staf yang telah memberikan ijin penelitian, meluangkan waktu, memberikan data-data primer dan informasi penting sesuai dengan kebutuhan penyusun, sehingga penelitian ini bisa berjalan lancar.
5. Seluruh anak bina (tunanetra) yang berada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa Bantul Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu beserta kakak dan adikku (Sutedi, Heri Cahyono dan Naning) yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materiilnya serta dorongannya untuk terus maju.
7. Seluruh keluarga besarku yang ada di Temanggung yang telah memberikan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
8. Adinda Munawaroh yang telah memberikan motivasi tanpa henti, bantuan tenaga, fikiran dan Smashnya tanpa lelah sampai terselesainya penelitian ini.
9. Sahabat setiaku: Huru Astriati, Muammar, Khoiron, Agung, Afi dan Nadia, terima kasih atas persahabatan indah ini.
10. Seluruh teman-teman di wisma Wiratama (Ori I/11D Papringan), terima kasih atas bantuan dan kebersamaan selama ini.

11. Teman-temanku KKN Kerjaan 1 dan teman-temanku Praktikum KPI, terima kasih atas kerjasamanya.
12. Seluruh teman-teman yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, terima kasih penyusun ucapkan, semoga amal baik kalian mendapatkan balasan yang setimpal. Amin.

Akhirul-kalam, dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan atau jauh dari sempurna yang disebabkan keterbatasan dan kelemahan penyusun. Penyusun mengharapkan kritik dan saran membangun dari semua pihak guna perbaikan penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 16 Maret 2006



D J O N I  
NIM. 01210594

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Telaah Pustaka.....	11
G. Landasan Teoritik.....	14
1. Tinjauan Tentang Dakwah dan Strategi Dakwah.....	14
a. Pengertian dan Tujuan Dakwah.....	14
b. Pelaku Dakwah dan Sasaran Dakwah.....	17
c. Materi dan Metode Dakwah.....	18

d. Janis Dakwah dan Strategi Dakwah.....	20
2. Tinjauan Tentang Pentingnya Akhlak.....	24
a. Pengertian Akhlak.....	24
b. Sumber-sumber Akhlak.....	25
c. Ruang Lingkup Akhlak.....	28
3. Tinjauan Tentang Tunanetra.....	31
a. Klasifikasi Tunanetra.....	31
b. Karakteristik Tunanetra.....	32
c. Faktor-faktor Penyebab Tunanetra.....	33
H. Metode Penelitian.....	35
1. Jenis Penelitian.....	35
2. Unit Penelitian.....	35
3. Pendekatan Penelitian.....	36
4. Teknik Pengumpulan Data.....	37
a) Metode observasi.....	37
b) Metode wawancara.....	38
c) Metode dokumentasi.....	40
5. Metode Analisa Data.....	41
I. Sistematika Penulisan.....	42
<b>BAB II: MENGENAL PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN) SADEWA</b>	
<b>BANTUL YOGYAKARTA .....</b>	<b>44</b>

A. Sejarah Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	44
B. Tujuan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	45
C. Tugas Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	46
D. Fungsi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	46
E. Visi dan Misi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	47
F. Kurikulum Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	47
G. Sasaran Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	48
H. Syarat Penerimaan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	48
I. Fasilitas di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	49
J. Proses Pelayanan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	50
K. Kerjasama Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	52
L. Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	53
M. Klasifikasi dan karakteristik Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	55
N. Jadwal Bimbingan dan Pelatihan Klien di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	58
O. Daftar Anak Asuh Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa.....	61
<b>BAB III: STRATEGI DAKWAH DALAM USAHA PENINGKATAN AKHLAK TUNANETRA.....</b>	<b>64</b>
A. Kegiatan-kegiatan di PSBN Sadewa Yogyakarta .....	64
1. Kegiatan Orientasi Mobilitas... ..	69

2. Kegiatan Belajar Braile.....	71
3. Kegiatan Kerajinan/Keterampilan Tangan.....	73
4. Kegiatan Keagamaan.....	74
5. Kegiatan Message .....	78
<b>B. Faktor Pendukung dan Penghambat di PSBN Sadewa.....</b>	<b>82</b>
1. Faktor Pendukung.....	82
2. Faktor Penghambat.....	86
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	92
C. Kata Penutup.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## ABSTRAKSI

### **STRATEGI DAKWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAK TUNA NETRA DI PSBN (PANTI SOSIAL BINA NETRA) SADEWA SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

Kehadiran penyandang Tuna Netra di tengah-tengah keluarga (anak) sering kali dianggap sebagai suatu aib karena “kecacatan” yang dimilikinya. Keluarga tersebut menganggap sebagai malapetaka yang menimpa kehidupannya. Demikian juga kehadiran mereka di tengah kehidupan masyarakat selalu dipandang sebagai kehadiran orang-orang yang kurang produktif akibat kecacatan yang dimilikinya. Persepsi yang demikian itu dapat menyebabkan diskriminasi terhadap penyandang cacat dan akan merintangi perkembangan jiwa serta sosialnya yang dapat melemahkan potensi dan kemampuan penyandang cacat. Sebagai akibatnya, penyandang cacat akan tetap tergantung pada anggota keluarga yang lain, dan pada gilirannya penyandang cacat akan tetap menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara.

Penyandang Tuna Netra maupun penyandang cacat lainnya sebenarnya sama-sama diciptakan Yang Maha Kuasa atas segala karunia dan Maha Cipta-Nya, dan oleh karenanya Yang Maha Kuasa menciptakan manusia di muka bumi ini dengan kesempurnaannya, tidak ada dalam kitab suci agama manapun yang menyebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia yang “cacat” atau tidak sempurna.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pengetahuan keagamaan sebagai dasar dan pedoman menjalani kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Tuhan. Oleh karena itu umat manusia harus mempelajari, memahami, dan mendalami ajaran agama sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan yang sama. Namun karena kekurangan yang dimilikinya sering kali menjadikannya sulit mendapatkan pengetahuan yang mereka inginkan termasuk pengetahuan keagamaan. Padahal sebagai manusia ciptaan Tuhan, mereka mempunyai derajat dan hak yang sama dengan manusia yang lain, yang menjadikannya berbeda di hadapan Tuhannya adalah tingkat ketaqwaannya (Q.S. Al-Hujurat : 13).

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin luasnya globalisasi, manusia semakin jauh dari Tuhannya dan bahkan banyak yang melupakan-Nya. Akhlaknya menjadi rusak karena banyak meninggalkan ajaran agama dan melakukan hal-hal yang menjadi larangannya. Oleh karena itu, agar tidak terjerumus dalam hal-hal tersebut, seseorang harus memiliki *basic religion* (dasar keagamaan) yang kuat. Demikian juga dengan Tuna Netra dengan segala kekurangan yang dimilikinya harus mempunyai dasar keagamaan yang kuat juga. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sumber-sumber pengetahuan keagamaan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang keagamaan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa *majlis ta'lim* (pengajian) Tuna Netra, kursus privat keagamaan, organisasi (panti) Tuna Netra,

maupun dakwah dari para *mubalig* (juru dakwah) kepada mereka, disamping dari sumber yang lainnya. Diantara panti Tuna Netra yang membina dan mengembangkan potensi Tuna Netra adalah PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Sewon Bantul Yogyakarta. Yayasan ini membantu dan mengangkat derajat Tuna Netra dengan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan, bimbingan, termasuk tentang keagamaan. Dengan demikian ketidakefektifan yang dirasakan Tuna Netra dalam memperoleh pengetahuan keagamaan dapat diminimalisir dengan bantuan yayasan tersebut.

Dari paparan singkat ini, muncul beberapa pokok permasalahan yang harus dipecahkan, yaitu : Bagaimana metode dakwah yang diterapkan kepada penyandang Tuna Netra di PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Sewon Bantul Yogyakarta ? Jawaban dari pokok masalah ini dapat dilihat pada bagian kesimpulan di akhir skripsi ini.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Dalam pengumpulan data, penyusun menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi. Guna mendukung proses penelitian, penyusun menggunakan buku rujukan, seperti : *Metodologi Dakwah Islam : Sistem Metode dan Teknik Dakwah*, karangan Achmad Amrullah, *Inovasi Pendekatan dalam Penyandang Cacat*, karya Harsana Frans Sasraningrat dan *Metode Dakwah Islam & Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, karya Manshur M. Amin. Disamping juga beberapa buku yang lain.

Dari hasil penelitian, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa berdakwah di kalangan penyandang Tuna Netra haruslah menggunakan metode-metode khusus. Metode ini penting diterapkan untuk menghasilkan sebuah dakwah yang bermutu dan tepat guna.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BABI

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami proposal skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Upaya Peningkatan Akhlak Tunanetra di PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta)” ini, maka penulis perlu memberikan penegasan atau mempertajam terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah:

#### 1. Strategi

Strategi biasa disebut juga dengan cara, jalan atau *thariqat*,<sup>1</sup> yaitu suatu upaya dan usaha yang dilakukan dengan lebih terarah, efisien untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai atau yang telah ditentukan.

#### 2. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.<sup>2</sup> Menurut Muhammad Adnan Harahap, dakwah adalah suatu usaha merubah sikap dan tingkah laku orang dengan jalan menyampaikan informasi atau tabligh, tentang ajaran Islam dan menciptakan kondisi serta

---

<sup>1</sup> Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 9

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 7

situasi yang diharapkan dapat mempengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan ke arah sikap dan tingkah laku positif menurut norma-norma agama Islam.<sup>3</sup>

### 3. Akhlak

Akhlak adalah kebiasaan atau kehendak yang memuat dua unsur, yaitu *iradah* (kehendak) yaitu keinginan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan *'adah* (kebiasaan) yaitu kehendak yang dilakukan secara berulang-ulang yang tidak memerlukan proses pertimbangan dan pemikiran lagi. Sedang menurut Al-Ghozali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan pada pemikiran.<sup>4</sup>

### 4. Tunanetra

Tunanetra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kekurangan atau tidak memiliki penglihatan.<sup>6</sup> Dalam otodidaktif, *tuna* berarti rusak dan *netra* berarti mata. Jadi tunanetra berarti rusak mata atau penglihatan.<sup>5</sup> Sedang menurut Frans Harsana, tunanetra adalah kondisi dari penglihatan

---

<sup>3</sup> Moh. Adnan Harahap, *Dakwah dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1980), hlm. 1

<sup>4</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1984), hlm 14-15.

<sup>5</sup> Syamsur Mochtar, *Otodidaktif Anak Tunanetra untuk SGPLB* (Depdikbud, 1984) him. 6.

yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang disebabkan kerusakan pada mata, syarat mata atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.<sup>6</sup>

#### 5. PSBN (Panti Sosial Bina Netra)

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa merupakan salah satu panti sosial di lingkungan Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di jalan Parangtritis Km. 5 Sewon Bantul Yogyakarta. PSBN Sadewa juga merupakan unit pelaksana teknis Dinas yang berada di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta yang menangani masalah rehabilitasi para tunanetra di Yogyakarta dan sekitarnya. Sesuai dengan Perda No. 7 tahun 2002 PSBN Sadewa merupakan salah satu unit pelaksana teknis daerah pada Dinas Sosial Propinsi Istimewa Yogyakarta yang bertujuan untuk membina dan mengentaskan tunanetra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan di atas, maka yang penulis maksudkan dengan judul skripsi “Strategi Dakwah dalam Upaya Peningkatan Akhlak Tunanetra di PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta)” adalah suatu usaha dalam kegiatan dakwah yang dilakukan di PSBN yang dilakukan para guru atau pengasuh panti, yang tujuan agar para tunanetra yang berada di panti tersebut memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya, dengan harapan akhlak mereka menjadi lebih baik.

---

<sup>6</sup> Frans Harsono Sasraningrat, *Metodik Khusus Tunanetra* (Yogyakarta: Federasi Kesejahteraan Tunanetra, 1981) him. 8.

## B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu suatu agama yang menganjurkan dan memerintahkan kepada pemeluknya untuk mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarluaskan kepada seluruh umat sebagai *rahmatan lil alamin*. Hal ini agar Islam diketahui, dihayati, dan diamalkan didalam kehidupan seorang muslim demi tercapainya suatu masyarakat yang penuh kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia dan akhirat nantinya. Sungguhpun Islam itu agama yang mendukung prinsip hidup ke arah kesempurnaan, yang dimana dalam pencapaian hal tersebut Islam mempunyai peraturan-peraturan lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang tertuang dalam dua sumber utama yaitu; al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul. Dan tanggung jawab seorang muslim untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan mendapat ridho Allah Swt, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Usaha untuk menyebarluaskan ajaran Islam sekaligus merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia tersebut diperlukan sebuah lembaga yang mampu berintegrasi secara langsung dengan masyarakat. Pada umumnya lembaga tersebut di Indonesia dikenal dengan sebutan pesantren<sup>7</sup>, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada dan hidup di tengah-tengah

---

<sup>7</sup> A. Rasyad Sholeh, *Op. Cit.*, hal. 1.

masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung akan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatannya.

Namun bagi sebagian orang, pesantren belum tentu cocok untuk menimba dan memperdalam ilmu agama, mereka adalah sekelompok orang yang mengalami cacat fisik seperti tuna rungu, tunanetra tuna wicara, dan lain sebagainya. Mereka yang cacat fisik ini memerlukan suatu wadah khusus yang tidak bisa disamakan dengan orang-orang yang sehat, karena mereka mempunyai kelemahan dan kelebihan yang sangat jauh berbeda dengan manusia normal lainnya.

Memang, pada umumnya manusia yang mendapat predikat "penyanggah cacat" selalu dipandang sebagai warga negara yang tidak produktif, tidak efektif dan tidak efisien serta manusia yang lemah, tergantung pada orang lain dan bermobilitas rendah. Dalam konsepsi pembangunan, mereka sering tidak digolongkan sebagai sumber daya manusia yang mempunyai arti penting bagi keberhasilan pembangunan. Penyanggah cacat lalu diletakkan sebagai obyek dari program pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dan dianggap pantas memperoleh bimbingan, pembinaan, pelayanan, dan santunan.

Dengan pandangan yang seperti itu, sulit bagi manusia yang berpredikat penyanggah cacat untuk mendapatkan kepercayaan agar dapat berperan serta aktif, sebagai subyek, dalam proses pembangunan. Sulit juga bagi mereka untuk menentukan dan meraih harapan serta menikmati hasil pembangunan.

Di samping pola pikir yang telah terstruktur di benak masyarakat seperti tersebut di atas, juga terdapat kultur yang menempatkan penyandang cacat sebagai manusia yang tidak beruntung, lemah, menderita, memalukan dan bahkan sebagai wujud kutukan Tuhan, baik bagi mereka sendiri maupun keluarga. Dalam anggota keluarga, penyandang cacat mendapat perlakuan diskriminatif yang bisa merintangai pertumbuhan fisik, perkembangan jiwa, dan sosialisasi, yang kemudian melemahkan segala potensi dan kemampuan penyandang cacat yang menjadi anggota keluarga tersebut. Akibatnya penyandang cacat akan tetap tergantung hidupnya pada anggota keluarga yang lain serta menjadi beban keluarga, masyarakat, dan negara.

Salah satu kelompok penyandang cacat tersebut adalah para tunanetra. Kecacatan yang terjadi pada penglihatan seseorang, dapat mempengaruhi aktifitasnya dan karena kecacatannya pula mereka menyandang masalah kesejahteraan sosial di berbagai aspek kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Keadaan seperti ini sebenarnya justru akan lebih mempermudah proses penyisihan terhadap penyandang cacat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu perlu adanya usaha untuk menumbuhkan, memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik (potensi), mental (kepercayaan diri) dan sosial tunanetra agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga masyarakat yang produktif dan mandiri tanpa ada perbedaan antara manusia yang sempurna fisiknya dengan manusia yang

kurang sempurna secara fisik. Di samping itu, yang perlu diberikan kepada mereka adalah penanaman nilai-nilai keagamaan, agar mereka memiliki pengetahuan agama yang cukup dan mempunyai akhlak yang mulia. Karena meskipun mereka cacat, tapi agama Islam tidak pernah membedakannya dengan manusia lainnya. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya : “ ....*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu...*”(Q.S. Al-Hujurat :13).<sup>8</sup>

Agama Islam tidak mengakui adanya perbedaan baik dari golongan, ras, suku, apalagi hanya karena perbedaan fisik yang kurang sempurna. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, diciptakan dari dzat yang sama, berupa tanah liat yang kemudian Allah SWT melengkapinya dengan akal dan budi. Bentuk fisik tidak menjadi penghalang bagi manusia untuk maju dan berkembang, apalagi dalam hal untuk mendapatkan ridha dan karunia Allah SWT, karena yang membedakan mereka di sisi Allah SWT adalah ketakwaannya, dan keeksistensian tunanetra sangat diakui oleh agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bisa hidup dengan siapa saja dan Islam memberikan konsep hidup yang damai.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), Juz 26, hlm. 1159

<sup>9</sup> Zainuddin, *Qaryah Tayyibiah sebagai Model Pengembangan Masyarakat*, Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat (Yogyakarta: Vol. 1, No. 2, Maret 2004) him. 78.

Oleh karena itu, penyusun merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan tunanetra ini, sebab mereka juga bagian dari masyarakat yang mempunyai hak sama untuk mengembangkan potensi dirinya supaya lebih berdaya dan mandiri serta mampu hidup lebih layak di tengah masyarakat. Di sisi lain tunanetra ingin menemukan identitas dirinya dan merubah pola pikir masyarakat yang selalu menganggap remeh mereka, bahwa sesungguhnya mereka mempunyai potensi, kemampuan dan keahlian yang tidak dimiliki oleh masyarakat normal yang dapat diberdayakan dan dikembangkan, termasuk juga dalam kemampuan keagamaan, karena hanya dengan nilai-nilai keagamaanlah manusia dapat menjadi lebih mulia dan lebih baik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin luasnya globalisasi, manusia semakin jauh dari Tuhannya dan bahkan banyak yang melupakan-Nya. Akhlaknya menjadi rusak karena banyak meninggalkan ajaran agama dan melakukan hal-hal yang menjadi larangannya. Oleh karena itu agar tidak terjerumus dalam hal-hal tersebut, seseorang harus memiliki *basic religion* (dasar keagamaan) yang kuat. Demikian juga dengan tunanetra dengan segala kekurangan yang dimilikinya harus mempunyai dasar keagamaan yang kuat juga. Oleh karena itu mereka membutuhkan sumber-sumber pengetahuan keagamaan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang keagamaan. Sumber-sumber tersebut dapat berupa majelis ta'lim (pengajian) tunanetra, ceramah, tanya jawab keagamaan, kursus privat keagamaan, organisasi (panti) tunanetra, maupun dakwah dari para *mubalig* (dai) kepada mereka, disamping dari sumber yang

lainnya. Diantara panti tunanetra yang membina dan mengembangkan potensi tunanetra adalah PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta. Yayasan ini membantu dan mengangkat derajat tunanetra dengan memberikan kesempatan memperoleh pendidikan, bimbingan, termasuk tentang keagamaan. Tujuannya adalah agar para anak didiknya memiliki dasar keagamaan (*basic religion*) yang kuat dan juga memiliki akhlak yang mulia sebagai bekal untuk hari depannya. Dengan demikian ketidakoptimisan yang dirasakan oleh tunanetra dalam memperoleh pengetahuan keagamaan dapat diminimalisir dengan bantuan yayasan tersebut.

Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta sengaja peneliti pilih sebagai tempat penelitian ini, karena beberapa alasan; *pertama*, sebagian besar anak-anak panti asuhan di PSBN Sadewa adalah beragama Islam, meskipun ada juga beberapa diantaranya yang beragama Kristen. *Kedua*, PSBN Sadewa khusus menangani orang-orang yang mengalami kecacatan mata (*netra*), yang umumnya tidak terdapat di panti-panti sosial lainnya. *Ketiga*, PSBN Sadewa merupakan panti netra yang besar karena memiliki daya tampung lebih dari 50 orang dengan didukung fasilitas yang lengkap. *Keempat*, PSBN Sadewa merupakan salah satu panti netra yang berupaya memberdayakan para tunanetra dengan berbagai latar belakang baik agama, sosial, ekonomi dan pendidikan, dan khusus untuk pemberdayaan di bidang keagamaan panti ini mempunyai ustadz-ustadz pilihan yang akan memberikan materi-materi agama Islam kepada penghuni panti netra. *Kelima*,

letak PSBN Sadewa yang berada di Sekitar Yogyakarta sangat memudahkan peneliti dalam mencari informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Demikian beberapa alasan mengenai dipilihnya PSBN Sadewa sebagai tempat penelitian.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah "Bagaimana strategi dakwah yang diterapkan kepada penyandang tunanetra di PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta untuk meningkatkan akhlak tunanetra?".

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan kepada penyandang tunanetra di PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta dalam meningkatkan akhlak mereka.

### E. Kegunaan penelitian

1. *Secara umum*, untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan sumbangan pemikiran dalam penerapan dan pengembangan strategi dakwah, khususnya bagi tunanetra.
  - a. Sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dan masukan bagi panti asuhan dalam memilih dan menerapkan meningkatkan strategi dakwahnya untuk meningkatkan akhlak bagi para tunanetra.

- b. Sebagai tambahan bacaan perpustakaan Fakultas Dakwah khususnya dalam mengetahui strategi dakwah yang diterapkan untuk para tunanetra.
  - c. Sebagai kontribusi terhadap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah (KPI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. *Secara khusus*, penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

#### F. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengulas tentang tunanetra sebenarnya memang bukan penelitian baru. Di lingkungan Fakultas Dakwah saja, penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Enik Ratna Widati (angkatan 1999) pernah menulis skripsi dengan judul "Pemberdayaan Tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta di bidang Dakwah".

Penelitian Enik Ratna Widati mengkhususkan pemberdayaan di bidang dakwah meliputi retorika dakwah, seni baca al-Qur'an, hafalan al-Qur'an dan hafalan Hadits yang tidak terlepas dari keberadaan yayasan tempat penelitiannya yang bernafaskan Islam dan pemberdayaan yang dilakukan juga bernilai Islami.

Yayasan Kesejahteraan Tuna neta Islam (Yaketunis) Yogyakarta ingin mencetak manusia (tunanetra) yang saleh dan sholihah yang dapat berperan aktif ikut menyebarkan agama Islam, karena sejak tahun 1964 senantiasa

melaksanakan kegiatan pemberdayaan dalam meningkatkan potensi di bidang dakwah.

Selain Enik Ratna Widati, ada juga mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta yang meneliti masalah yang berkaitan dengan tunanetra, yaitu Ngadina (angkatan 2000) dengan judul "Peranan Pembimbing Ketrampilan terhadap Kemandirian Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta", dan Mahasiswa STPMD "APMD" Jurusan Ilmu Sosiatri jenjang program SI angkatan 1998 yang bernama Mukhotib Hidayat juga meneliti tentang tunanetra dalam skripsinya yang berjudul "Pendidikan dan Ketrampilan untuk Kemandirian Penyandang Tunanetra Melalui Panti Sosial Bina Netra "Dharma Putra" Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah".

Penelitian Ngadina bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peranan pembimbing ketrampilan terhadap kemandirian tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta, dan hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peranan pembimbing ketrampilan di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta mempunyai arti yang sangat besar dalam mewujudkan kemandirian tunanetra, seperti tumbuhnya rasa percaya diri, dapat menghasilkan pendapatan sendiri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya sebagai warga negara.

Sedangkan penelitian Mukhotib Hidayat bertujuan untuk mengetahui kemandirian tunanetra setelah berada di Panti Sosial Bina Netra "Dharma Putra" dengan bekal pendidikan dan ketrampilan. Hasil dari penelitian tersebut

menyimpulkan bahwa pendidikan dan ketrampilan merupakan faktor yang sangat mendukung terciptanya kemandirian tunanetra.

Setelah peneliti membaca hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, bisa dikatakan bahwa perlu dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk memperkaya hasil penelitian yang pernah ada.

Dari ketiga penelitian tersebut, penulis merasa perlu untuk melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Enik Ratna Widati karena tema yang sangat relevan dengan kompetensi jurusan tempat penulis belajar. Hanya saja, jika penelitian Enik Ratna Widati hanya terfokus pada bidang dakwah, penelitian ini akan lebih terfokus lagi pada strategi yang dilakukan dalam dakwah itu sendiri. Demikian pula dalam hal lokasi, penulis berusaha untuk menampilkan fakta pelaksanaan dakwah dengan penggunaan strategi-strategi khusus di tempat yang berbeda dengan yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, agar bisa memberikan kontribusi data yang lebih kaya kepada para peneliti selanjutnya.

## G. Landasan Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Dakwah dan Strategi Dakwah

#### a. Pengertian dan Tujuan Dakwah

Dasar dalam kegiatan dakwah terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (Q.S. An-Nahl : 125)<sup>10</sup>

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَالْيَغْيِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعْ فَبِقَلْبِهِ فَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangan, apabila tidak mampu maka dengan kata-kata, apabila tidak mampu maka dengan hati, maka yang demikian itu adalah paling lemahnya iman." (HR. Muslim).

Dengan dasar sebagaimana disebutkan di atas, maka jelas bahwa manusia (umat Islam) selalu diseru untuk selalu untuk berdakwah. Dalam proses pengertian yang integralistik, dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perkehidupan yang Islami. Suatu proses yang

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.* Juz : 14, hlm. 601.

berkenambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan demikian, sudah bukan waktunya lagi jika dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang dipergunakannya. Memang benar, bahwa yang hak akan menghancurkan yang batil<sup>11</sup>, tetapi *sunnatullah* ini berkaitan dengan *sunnatullah* yang lain, yaitu bahwasannya Allah sangat mencintai dan meridhai kebenaran yang diperjuangkan dalam sebuah barisan yang rapi dan teratur.<sup>12</sup>

Adapun tujuan dakwah secara umum adalah mengubah sasaran perilaku dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tatanan realitas kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan samawi dan

---

<sup>11</sup> *Q.S. Al-Isra : 81*

<sup>12</sup> *Q.S. Ash-Shaf : 4*

keberkahan ardh<sup>13</sup>, mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka.<sup>14</sup>

Menurut M. Mashur Amin, tujuan dakwah dibagi 4 macam, yaitu:

- 1) Tujuan perseorangan, yakni terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah dan berakhlaqul karimah.
- 2) Tujuan untuk keluarga, yakni terbentuknya keluarga bahagia penuh ketenteraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- 3) Tujuan untuk masyarakat, yakni terbentuknya masyarakat yang penuh dengan suasana keislaman.
- 4) Tujuan untuk manusia seluruh dunia, yakni terbentuknya dunia yang penuh kedamaian, ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan, dan kewajiban.

Tujuan-tujuan umum ini harus dirumuskan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih operasional dan dapat dievaluasi keberhasilan yang telah dicapai. Misalnya, tingkat keistiqamahan dalam mengerjakan shalat, tingkat keamanan dan kejujuran, berkurangnya angka kemaksiatan, ramainya shalat berjamaah di masjid, berkurangnya tingkat pengangguran, penjual minuman keras, dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup> Q.S. Al-A'raf : 56

<sup>14</sup> Q.S. Al-Baqarah : 202

Dari tujuan-tujuan di atas, maka dakwah kepada tunanetra termasuk ke dalam jenis tujuan perseorangan, maksudnya bahwa kegiatan dakwah bertujuan agar para tunanetra memiliki pribadi dan akhlak yang mulia dan senantiasa mengamalkan ajaran agama.

**b. Pelaku Dakwah (Da'i) dan Sasaran Dakwah**

Setiap muslim dan muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar. Akan tetapi, dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan tuntutan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, tidak memadai lagi jika dakwah dilakukan secara fardhi (perseorangan), yaitu dengan merencanakan dan mengerjakan sendiri kegiatan dakwahnya.

Akan tetapi, dakwah hendaknya dilakukan secara jam'i, melalui kelembagaan yang ditata dengan baik dan menghimpun berbagai keahlian yang diperlukan. Persoalan pendanaan yang selalu menjadi masalah, kiranya dapat dipecahkan melalui kelembagaan ini, bahkan apabila diperhatikan beberapa ayat al-Qur'an (Q.S. Al-Anfal: 73, QS. At-Taubah: 71, QS. Ash-Shaf: 4), dakwah yang dilakukan secara berjamaah dalam sebuah barisan yang kokoh, rapi dan teratur, merupakan suatu keharusan.

Agar dakwah dapat dilakukan secara efisien, maka sudah waktunya dibuat dan disusun stratifikasi sasaran. Mungkin berdasarkan

tingkat usia, tingkat pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, berdasarkan tempat tinggal, dan lain sebagainya. Salah satu arti hikmah<sup>15</sup> adalah kemampuan untuk mengenal dan golongan dan kondisi dakwah.

### c. Materi dan Metode Dakwah

Pada dasarnya, materi dakwah adalah ajaran Islam<sup>16</sup> yang memiliki karakter sejalan dengan fitrah manusia dan kebutuhannya<sup>17</sup>, *Kaamil* (sempurna),<sup>18</sup> *Sirah Nabawiyah* mengajarkan kepada kita bahwa materi pertama yang menjadi ladaan utama ajaran Islam, yang disampaikan Rasulullah SAW kepada umat manusia adalah masalah yang berkaitan dengan pembinaan akhlak salimah, keimanan yang benar, masalah al-insan, tujuan program, status dan tuuan hidup manusia di dunia, dan tujuan akhir yang harus dicapainya, al-musawah, persamaan manusia dihadapan Allah dan *al-'adalah*, keadilan yang harus ditegakkan oleh seluruh manusia dalam menata kehidupannya. Persamaan dan keadilan ini pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari aqidah salimah.

Maka dari dari itu, yang perlu disadari oleh para pengemban dakwah adalah bahwa akidah yang diajarkan itu bukanlah semata-mata

---

<sup>15</sup> *Q.S. An-Nahl : 125*

<sup>16</sup> *Q.S. Yusuf : 108, lihat juga Q.S. An-Nahl : 125*

<sup>17</sup> *Q.S. Ar-Rum : 30*

<sup>18</sup> *Q.S. Al-Maidah : 3*

berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT, karena itu merupakan fitrah manusia,<sup>19</sup> akan tetapi menumbuhkan kesadaran yang dalam, bagaimana memanifestasikan akidah dalam ucapan, pikiran dan tindakan sehari-hari. Akidah yang diajarkan adalah akidah yang bersifat muharrikah, yang menggerakkan kesadaran dan ketundukan kepada Allah. Akidah yang menyebabkan seseorang ridha dan rela akan ketentuan dan syariat Allah, akidah yang menumbuhkan cinta dan benci karena Allah, akidah yang menumbuhkan sikap 'ubudiah, penghambaan hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain.

Pengajaran akidah sekarang pun haruslah mencontoh kepada sirah nabawiyah, jika ingin melahirkan sasaran dakwah yang melahirkan iman dan istiqamah, yakni akidah yang menumbuhkan kesadaran yang dalam sebagai hamba Allah. Bukannya akidah yang semata-mata berorientasi pada logika dan filsafat yang malah melahirkan kebingungan kepada umatnya, karena logikanya terlepas dari wahyu Allah dan Sunnah rasul-Nya.

Dalam kaitan dakwah, pembentukan aqidah salimah ini disebut juga dengan al-Qadiyatu Kubra (isu utama yang besar dan menentukan). Di samping itu, isu dan meteri dakwah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para pengemban dakwah adalah menyangkut pemenuhan

---

<sup>19</sup> Q.S. Al-A'raf: 72

kebutuhan primer sasaran dakwah, seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Namun tidak jarang realitas menunjukkan adanya orang atau kelompok orang yang secara rela ataupun terpaksa mengorbankan akidah, akhlak, maupun kehormatan untuk memenuhi kebutuhan kelompok-pribadinya.

Dakwah dalam rangka pembentukan dan pembinaan aqidah salimah disertai penanganan kebutuhan primer secara serius dan sungguh-sungguh harus menjadi garapan utama para pengemban dakwah pada saat ini. Dan itu pulalah pelajaran yang dapat disimak dari sirah nabawiyah.

#### d. Jenis Dakwah dan Strateginya

Adapun bentuk dakwah secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Bentuk dakwah *bil-lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dapat dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain. Metode ceramah nampaknya sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah di masjid-masjid atau pengajian-pengajian.
- 2) Bentuk dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara kongkrit oleh masyarakat sebagai obyek dakwah.

- 3) Dakwah *bil-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun media internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil-qalam* ini lebih luas daripada dakwah *bil-lisan* ataupun *bil-hal*. Karena kapan saja dan di mana saja orang dapat menikmati sajian dakwah *bil-qalam* ini.
- 4) Bentuk dakwah *bil-qalbi*. Adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan potensi hati. Bentuk kegiatan dakwah yang hanya menggunakan potensi hati (*bil-qalbi*) ini cenderung ditujukan untuk diri sendiri atau bersifat individual.<sup>20</sup>

Dengan beberapa jenis dakwah yang bisa dilakukan ini, semuanya ditujukan untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu; *pertama*, untuk tujuan aqidah, yakni tertanamnya suatu aqidah yang mantap dihati setiap orang, sehingga keyakinan tentang ajaran Islam itu tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan. *Kedua*, untuk tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah. *Ketiga*, untuk tujuan akhlak, yakni terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dihiasi oleh sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Amrullah Achmad, *Metodologi Dakwah Islam: sistem Metode dan Teknik Dakwah*, (Yogyakarta, MASITDA, 1986), hlm. 34.

<sup>21</sup> M. Mashur Amin, *Metode Dakwah Islam & Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hlm. 22-23.

Selanjutnya, untuk dapat melakukan berbagai macam bentuk dakwah ini, tentunya diperlukan upaya-upaya yang sistematis yang bersifat praksis ataupun arahan dalam berdakwah. Tips-tips dan trik untuk menanamkan dan membangkitkan motivasi untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi larangan-Nya inilah yang biasa disebut dengan strategi dalam berdakwah.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh juru dakwah antara lain:

- 1) Mengetahui terlebih dulu siapa sasaran dakwahnya. Dengan mengetahui kondisi sasaran ini, maka juru dakwah akan dapat memilih tema dan memberikan materi yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh obyek dakwah, sehingga apa yang disampaikan juga dapat diterima oleh masyarakat
- 2) Menentukan metode dakwah yang tepat. Dengan mengetahui siapa yang akan menjadi sasaran dakwah, maka juru dakwah kemudian dapat menentukan apa sebagiknya metode yang akan digunakannya, apakah *bil-lisan*, *bil-hal*, *bil-qalam*, atau *bil-qalbi*. Karena jika salah memilih metode dakwah, maka bukan tidak mungkin apa yang ingin disampaikan menjadi tidak bisa diterima oleh obyek dakwah.
- 3) Belajar, bekerja dan beraktifitas sambil berdakwah. Maksudnya adalah berbaur dengan obyek dakwah secara langsung, dengan cara ini juru dakwah tidak perlu secara terang-terangan memberikan materi-materi

dakwahnya, melainkan dengan memasukkannya ke dalam aktifitas yang dilakukan oleh obyek dakwah secara langsung. Misalnya saat belajar, bekerja atau beraktifitas sekaligus bisa diikuti, diselingi atau dimasuki dengan amteri-materi dakwah. Cara seperti ini umumnya cukup berhasil, namun memerlukan waktu dan kesabaran yang tinggi, juga berkelanjutan.

Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah dapat tercapai perlu dilaksanakan dengan baik. Dengan kata lain, agar pelaksanaan dakwah bisa lebih terarah, efisien, sesuai tujuan dan mencapai sasaran yang tepat, maka diperlukan cara-cara yang biasa disebut dengan strategi dalam berdakwah. Di antara strategi-strategi yang dapat digunakan adalah dengan mengetahui terlebih dahulu siapa yang sasaran dakwah dan bagaimana karakteristik mereka. Selain itu, menguasai materi dakwah yang akan diberikan juga menjadi pertimbangan tersendiri dalam berdakwah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka yang disebut dengan dakwah adalah aktivitas atau usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mendorong, mengajak dan menyeru manusia dengan cara yang bijaksana agar mereka mengikuti jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, guna mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam kaitannya dengan kegiatan dakwah untuk tunanetra, maka kegiatan dakwah tersebut ditujukan untuk mengajarkan, mendorong, dan

mengajak kepada akhlak yang mulia (terpuji) dan membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tinjauan Tentang Pentingnya Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>22</sup> Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral.

Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>23</sup>

Adapun ilmu akhlak oleh Ahmad Amin didefinisikan sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang

---

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 11

<sup>23</sup> Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 27

seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan. Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Khaliq (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya).

#### **b. Sumber-sumber Akhlak**

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk

---

<sup>24</sup> Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar), (Bandung: CV Diponegoro, 1988), hlm. 12

menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.

Kedua sumber ajaran Islam yang pokok itu (al-Qur'an dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya dari Allah dan Rasulullah SAW. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keotentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (dla'if/palsu). Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami bahwa sifat-sifat sabar, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.

Namun demikian, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia. Standar lain yang dapat dijadikan untuk menentukan baik dan buruk adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat.

Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid.<sup>25</sup> Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun demikian, harus diakui bahwa fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Pendidikan dan pengalaman manusia dapat mempengaruhi eksistensi fitrah manusia itu. Dengan pengaruh tersebut tidak sedikit fitrah manusia menjadi kotor dan tertutup sehingga tidak lagi dapat menentukan baik dan buruk dengan benar. Karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang terjamin kebenarannya.<sup>26</sup>

Akal pikiran manusia juga sama kedudukannya seperti hati nurani di atas. Kebaikan atau keburukan yang diperoleh akal bersifat subjektif dan relatif. Karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran baik dan buruknya akhlak manusia. Hal yang sama juga terjadi pada pandangan umum masyarakat. Yang terakhir ini juga bersifat relatif, bahkan nilainya

---

<sup>25</sup> *Q.S. al-A'raf (7): 172, lihat juga Q.S. al-Rum (30): 30*

<sup>26</sup> *Yunahar Ilyas, Kuliah Akhtaq, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), hlm. 4*

paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat memberikan ukuran yang lebih terjamin.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruknya akhlak manusia bisa diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subyektivitas dan retativitas mengenai ukuran baik dan buruknya. Karena itulah, ukuran utama akhlak Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh al-Qur'an dan Sunnah pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya, yang dilarang oleh al-Qur'an dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

### c. Ruang Lingkup Akhlak

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (al-akhlaq at-mahmudah/al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah/qabihah). Akhlak mulia adalah yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus di jauhi jangan sampai dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Kholiq (Allah Swt.) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi

menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

### **1) Akhlak terhadap Allah**

Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah dengan Cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, mentaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah, berdzikir, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur, bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan, rido atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah.

### **2) Akhlak terhadap Sesama Manusia**

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah SAW. sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya, taat kepadanya QS. al-Nisa', serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya.

Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban

menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapihan, tenang, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri, dan lain-lainnya.

Selanjutnya, yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua, bergaul dengan ma'ruf, membri nafkah dengan sebaik mungkin, saling mendoakan, bertutur kata lemah lembut, dan lain sebagainya.

Setelah pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus dibina adalah akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga sangat penting, sebab tetangga adalah sahabat yang paling dekat.

Setelah selesai membina hubungan dengan tetangga, tentu saja kita bisa memperluas pembinaan akhlak dengan orang-orang yang lebih umum dalam kapasitas kita masing-masing. Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun, serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan

tugas dengan cara mahmudah, yakni memelihara amanah, adil, melayani dan melindungi rakyat, bertanggung jawab, membelajarkan rakyat.

### 3) Akhlak kepada Lingkungan

Lingkungan yang dirnaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaanNya. Dalam al-Qur'an Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya.<sup>27</sup> Baik di masa perang apalagi ketika damai, akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada perrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan.<sup>28</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Tunanetra

#### a. Klasifikasi tunanetra

Tunanetra dapat diklasifikasikan menurut tingkat keadaannya. Apabila tingkat keadaan yang dipakai untuk mengklasifikasikannya maka tunanetra dapat dibagi menjadi dua golongan seperti yang dikatakan Frans

<sup>27</sup> *Quraisy Shihab*, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 270

<sup>28</sup> *QS. al-Hasyr (59) : 5*

Harsana Sasraningrat dan Sumarno dengan ringkasannya, yaitu: sebagai berikut:

1) Yang termasuk tunanetra golongan buta ialah :

- Mereka yang sama sekali tidak memiliki atau hampir tidak memiliki persepsi visual.
- Mereka yang memiliki persepsi cahaya dan mereka yang memiliki persepsi sumber cahaya.

2) Yang termasuk golongan kurang lihat ialah mereka yang memiliki persepsi benda-benda ukuran besar, sedang, dan kecil baik yang menetap maupun yang bergerak.<sup>29</sup>

**b. Karakteristik tunanetra**

Menurut Tamsik Udin dan E. Tejaningsih,<sup>30</sup> tunanetra dilihat dari beberapa segi yang dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Segi Fisik. Anak tunanetra mempunyai ciri-ciri fisik seperti anak normal. Banyak diantara anak tunanetra tidak terlihat adanya kecacatan fisik, perbedaan itu hanya terdapat pada mata atau syaraf mata saja.
- 2) Segi Intelligensi. Anak tunanetra mempunyai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak normal. Diantara mereka ada yang memiliki

---

<sup>29</sup> Frans Harsana Sasraningrat, *Op. Cit.*, hlm. 10

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 14-16

kecerdasan diatas rata-rata, ada yang rata-rata, dan ada juga yang dibawah rata-rata.

- 3) Segi Sosial. Ciri sosial anak tunanetra dipengaruhi oleh lingkungannya. Apabila lingkungannya menolak maka akan menimbulkan ketegangan, sehingga dimanifestasikan ke dalam perasaan terasing, perasaan kesepian, dan hampa kasih sayang serta rendah diri. Apabila lingkungannya memusuhi, maka akan dimanifestasikan ke dalam perasaan tersisih dan merasa tidak aman. Dari perlakuan lingkungan yang demikian itu akan menimbulkan sikap anti sosial pada tunanetra, namun apabila lingkungan memperlakukan dengan baik, maka tunanetra juga akan dibersosialisasi dengan baik.

**c. Faktor- faktor penyebab ketunanetraan**

Ada dua faktor yang menyebabkan seorang anak menderita tunanetra, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.

**1) Faktor Endogen**

ialah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Dari hasil penelitian para ahli, tidak sedikit anak tunanetra yang dilahirkan dari hasil perkawinan keluarga (perkawinan antar keluarga yang dekat dan perkawinan antar tunanetra). Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor endogen memperlihatkan ciri-ciri : bola mata normal, tidak bisa

menerima cahaya. Kadang-kadang seluruh bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih.

## 2) Faktor Eksogen

Adalah faktor luar, misalnya yang disebabkan oleh penyakit seperti :

- *Xerophthalmia* yaitu suatu penyakit karena kekurangan vitamin A. Penyakit ini terdiri atas stadium buta senja, stadium *xerosis* (selaput putih kiri kanan dan selaput bening mengering) dan stadium *karatomalacia* (selaput bening menjadi lunak, kerut dan hancur).
- *Trachoma* adalah gejala bintik-bintik pada selaput putih kemudian perubahan pada selaput bening dan pada stadium terakhir selaput putih menjadi keras, sakit, dan luka.
- *Chatarac Glaucoma* dan jenis-jenis penyakit yang dapat menimbulkan ketunanetraan.

Faktor eksogen lainnya ialah karena kecelakaan langsung dan tidak langsung mengenai bola mata, misalnya kecelakaan karena kemasukan kotoran, benda tajam, atau terkena cairan yang berbahaya.

## H. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun sistematika pembahasan analisa deskriptif kualitatif menurut Lincoln dan Guba ada tiga langkah dalam penulisan laporan adalah sebagai berikut.<sup>32</sup>

- a. Menyusun data yang telah diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi, bila data-data tersebut diperlukan, maka telah siap digunakan.
- b. Menyusun kerangka laporan, hal-hal yang diperhatikan dalam penyusunan laporan adalah berusaha agar seluruh data tercakup dalam kerangka ini.

### 2. Unit Penelitian

#### a. Penentuan Subyek Penelitian

---

<sup>31</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980) hlm. 136.

<sup>32</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm. 227-228

Secara teoritis yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>33</sup>

Untuk mendapatkan data yang obyektif dari suatu obyek penelitian yang diteliti, perlu adanya subyek penelitian di tempat penyusun mengadakan penelitian, yaitu di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta. Yang menjadi subyek penelitian tersebut adalah bapak Sudarta (Pimpinan dan karyawan karyawan Panti Sosial Bina Netra (PSBN), 4 orang guru atau pengasuh (Ibu Muslimawati, ibu Diah Nurhayati, bapak Mursidi, bapak Bashori, Bapak ), dan 2 anak asuh atau PSBN Sadewa (Jefri Kristiawan dan Eko Susanto), serta wakil dari masyarakat sekitar PSBN, dalam hal ini adalah kepada bapak Rusydi..

#### **b. Tema Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah strategi dakwah yang diterapkan oleh PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta dalam usaha peningkatan akhlak para anak didik di panti tersebut. Dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada penderita cacat mata (tunanetra).

### **3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologis-sosiologis*. Pendekatan fenomenologis menitikberatkan pada

---

<sup>33</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1988) hlm.

metode atau strategi dakwah alternatif. Artinya, dakwah strategik dan praktek dakwah yang dilakukan di PSBN Sadewa adalah berbeda dari strategi dakwah pada umumnya. Karena yang dihadapi juru dakwah adalah kelompok orang yang tidak dapat melihat (tunanetra), sehingga memerlukan cara dan strategi khusus agar bisa dimengerti dan dipahami oleh mereka. Dalam pendekatan fenomenologis, peneliti menguraikan cara-cara yang dilakukan oleh para guru (juru dakwah) dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada siswa (anak didik) di PSBN Sadewa.

Sedangkan pendekatan sosiologis menitikberatkan pada sisi-sisi sosial dari suatu kelompok<sup>34</sup>, dalam hal ini adalah kelompok tunanetra. Dalam pendekatan sosiologis ini, peneliti awalnya menguraikan persoalan-persoalan berkaitan dengan persoalan dakwah dalam kehidupan di PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta, sesuai dengan konteks sosial yang ada, kemudian melihat bagaimana pengaruh dan relevansinya dengan teori-teori sosial yang telah ada.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dari penelitian ini, penyusun menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara

---

<sup>34</sup> Atho' Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Nalar Liberasi dan Tradisi*, cet. 1 (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105

sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>35</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti. Mengadakan observasi menurut kenyataan melukiskan dengan kata-kata secara cermat, dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah dan ini bukanlah pekerjaan yang mudah.<sup>36</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data guna mengetahui gambaran umum mengenai Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta, selain itu juga untuk mengetahui upaya pemberdayaan yang dilakukan terhadap tunanetra.

#### **b. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

---

<sup>35</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 129

<sup>36</sup> Nasution, *op. cit.*, hlm. 106.

itu.<sup>37</sup> Metode wawancara juga biasa diartikan sebagai suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, atau dengan kata lain, wawancara adalah pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan<sup>38</sup>.

Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal, biasanya dilakukan dalam keadaan berhadapan, namun bisa melalui telepon.<sup>39</sup> Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.<sup>40</sup> Wawancara disebut juga dengan interview, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan informan yang menjadi sumber diinterview adalah pemimpin, karyawan karyawan, pengusaha dan tunanetra yang tinggal di asrama Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta.

Dengan teknik ini pewawancara (penyusun) mengajukan beberapa pertanyaan pada sumber informasi guna untuk mendapatkan informasi

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 135

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 235

<sup>39</sup> Nasution, *op. cit.*, hlm. 106

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 138

mengenai upaya pemberdayaan terhadap tunanetra di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang nyata dari obyek penelitian dengan mengambil sebagian atau yang telah tersedia. Dokumentasi bisa diartikan suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau verbal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>41</sup>

Metode dokumentasi juga disebut sebagai suatu metode untuk menyelidiki suatu obyek dokumen, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat arsip-arsip, keputusan atau hasil kegiatan yang dilakukan.<sup>42</sup> Proses pelaksanaannya ialah peneliti secara langsung menghubungi subyek-subyek penelitian, untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, agenda, dokumen dan yang lain-lain.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang tertulis dan digunakan untuk melengkapi dan mengecek data-data yang diperoleh dari interview dan observasi. Dengan metode ini, peneliti melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan interview yang telah dilakukan oleh penulis. Data tersebut berupa: sejarah berdirinya PSBN

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta. Rineka Cipta, 2002) him. 206

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 236

Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta, Anggaran dasar dan Anggaran Rumah tangga PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta, serta dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian penulis.

## 5. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>43</sup> Dalam proses penganalisaan data yang akan penyusun gunakan dalam cara deskriptif kualitatif, maka analisis data yang penyusun gunakan adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>44</sup>

Tujuan analisa adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan dimengerti sebagaimana data-data yang diberikan oleh informan yang belum terbentuk kalimat disusun menjadi kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti.

Agar dalam menganalisa data dapat dilaksanakan dengan baik maka harus ada proses atau langkah-langkah. Menurut Lexy J. Moleong, proses analisa data ditandai dengan: *pertama* menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, *kedua* mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. *Ketiga* menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Melton Putra, 1992) him. 120.

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *op. cit*, him. 3.

dikategorikan pada langkah-langkah selanjutnya. *Keempat* mengadakan pemeriksaan keabsahan data. *Kelima*, menarik kesimpulan, yaitu proses pemaknaan atas benda-benda, keteraturan-keteraturan, pola-pola, penjelasan, dan alur sebab akibat pada penyajian data.

Adapun analisis data yang dilakukan penulis pertama kali dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah diperoleh kemudian disusun dan diklasifikasikan selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk kalimat yang sederhana dan mudah dipahami.

#### I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti membuat sistematika penulisan skripsi ini dalam empat bab, yaitu:

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang berisi; *Pertama*, Penegasan Judul, yang memuat penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat didalam judul penelitian. *Kedua*, Latar Belakang Masalah, yang memuat pokok pikiran penulis yang mendorongnya untuk melakukan penelitian tersebut. *Ketiga*, Rumusan Masalah, dalam bentuk kalimat pertanyaan tentang masalah pokok dalam penelitian. Bagian *keempat* dan *kelima* memuat Tujuan Dan Kegunaan Penelitian. Bagian *keenam* berisi Tinjauan Pustaka, yang memuat penjelasan mengenai penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Bagian *ketujuh*, adalah Kerangka Teoritik, yang merupakan jawaban secara teori dari rumusan masalah yang menjabarkan tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia,

strategi dakwah kepada tunanetra, dan tinjauan mengenai tunanetra. Bagian kedelapan adalah Metodologi Penelitian, yang berisi subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan juga analisis data. Kesembilan, yang merupakan bagian akhir bab ini adalah Sistematika Penulisan, yang merupakan penjelasan mengenai struktur penulisan dan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab kedua merupakan Gambaran Umum tentang PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Sejarah Berdirinya PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta, Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga tersebut. Pada bagian selanjutnya berisi Program Kerja dan tentang Penghuni Panti tersebut khususnya yang tunanetra. bagian ini diakhiri dengan Sarana Dan Prasarana yang dimiliki panti tersebut juga mengenai sumber dananya.

Bab ketiga berisi tentang Strategi Dakwah dalam Usaha Peningkatan Akhlak Tunanetra. Bab ini diawali dengan problematika yang dihadapi tunanetra, kemudian dilanjutkan dengan strategi dakwah yang digunakan PSBN Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta khususnya kepada tunanetra yang meliputi pengajian baik rutin maupun tidak, dakwah melalui kesenian Islami seperti shalawat, juga pendidikan formal seperti di sekolah-sekolah pada umumnya.

Bab keempat adalah Penutup, yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini, memuat tentang Kesimpulan dari Hasil Penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan seperti yang telah dijelaskan di awal tulisan juga memuat saran-saran yang berhubungan dengan hasil peneliti

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penyusun dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra Sadewa dalam meningkatkan akhlak para tunanetra (klien) adalah dengan memasukkan materi-materi dakwah dalam kegiatan-kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh anak asuh di PSBN Sadewa. Di antara kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan orientasi mobilitas, kegiatan belajar Braile, kegiatan keterampilan atau kerajinan tangan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan message. Dalam penerapan strategi dakwah dalam kegiatan anak asuh di PSBN Sadewa, guru atau pengasuh di PSBN Sadewa secara langsung ataupun tidak langsung memberikan materi-materi mengenai hal-hal yang baik dan yang buruk, yang diajarkan agama atau yang dilarang oleh agama, semuanya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.
2. Faktor-faktor yang mendukung dakwah di PSBN Sadewa adalah; *pertama*, Profesionalisme para pembimbing dan para tunanetra dalam upaya meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, kemampuan, kemauan atau minat. *Kedua*, Aksesibilitas, dengan kemudahan untuk mengakses (menggunakan) sarana dan prasarana yang diinginkan atau dibutuhkan. *Ketiga*, kepercayaan masyarakat terhadap

tunanetra untuk mengaktualisasikan diri berarti membuat tunanetra lebih percaya diri dan itu menjadi modal bagi penyandang cacat untuk mandiri

## **B. Saran-saran**

1. Untuk para tunanetra, agar tidak merasa minder dan rendah diri untuk dapat menjadi manusia mampu berakhlak karimah. Karena Allah hanya akan merubah nasib kaumnya jika ia benar-benar ingin berubah
2. Untuk para guru dan pengajar, sebaiknya meningkatkan profesionalitasnya, dengan mendalami dan menguasai materi yang diberikan kepada para tunanetra.
3. Untuk para pemimpin dan pembuat kebijakan, sebaiknya dalam membuat segala peraturan hendaknya juga mempertimbangkan dan memberi kesempatan yang sama kepada para tunanetra yang nota bene juga sebagai warga negara.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Alhamdulillah, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan segala keterbatasan, apa yang peneliti paparkan tentu saja masih jauh dari sempurna. Karena itu saran dan kritik konstruktif bagi perbaikan skripsi ini sangat peneliti harapkan.

Namun begitu, peneliti berharap, sedikit yang peneliti paparkan ini dapat menjadi tambahan referensi dan bahan penelitian lebih lanjut bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Mashur, *Metode Dakwah Islam & Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih,1980)hal : 22-23.
- Amrullah Achmad, *Metodologi Dakwah Islam: Sistem Metode dan Teknik Dakwah*, Yogyakarta, MASITDA, 1986
- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, Rajawali, 1986
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra, t.t.
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1980
- Hafidudin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta, Gema Insani Press, 2000
- Harahap, Moh. Adnan, *Dakwah dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Sumbangsih Ofset, 1980
- Harry H, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2001
- Hikmat, Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2001
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhtaq*, Yagyakarta: LPPI UMY, 2004
- Keputusan Gubernur DIY No. 160 tahun 2002 tentang Uraian Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas di Lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DIY
- Mochtar, Syamsur, *Otodikdaktif Anak Tuna netra untuk SGPLB*, Depdikbud, 1984
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

- Nabawi Imam, *Hadis 40*, Kuwait: Salimah, 1981
- Ngadina, *Peranan Pembimbing Ketrampilan terhadap Kemandirian Penyandang Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas PGRI, 2004
- Sasraningrat, Frans Harsana, *Metodik Khusus Tunanetra Yogyakarta*: Federasi Kesejahteraan Tunanetra, 1981
- Sasraningrat, Frans Harsana, *Inovasi Pendekatan dalam Pendidikan Penyandang Cacat*, Yogyakarta, FKTI, 1987
- Shaleh, Abd. Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Shihab, Quraishy, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 270
- Tatapangarsa, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Bina Ilmu, Surabaya, t.t.
- Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: CV Diponegoro, 1988
- Zainuddin, *Qaryah Tayyibiah sebagai Model Pengembangan Masyarakat*, Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat, Yogyakarta: Vol. 1, No. 2, Maret 2004